

IMPLIKATUR DALAM WACANA KARTUN EDITORIAL DI AKUN INSTAGRAM *POLIKLITIK*

IMPLICATUR IN EDITORIAL CARTOON WORKSHOP IN *POLIKLITIK* INSTAGRAM ACCOUNT

Oleh: Dian Ramadhan, Universitas Negeri Yogyakarta, dianramadhan12345@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur dalam wacana kartun editorial di akun instagram *poliklitik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 dan (2) implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di akun instagram *poliklitik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah wacana kartun editorial di akun instagram *poliklitik* periode unggahan bulan Juli - Desember 2017. Objek penelitiannya yaitu bentuk tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur dan fungsi implikatur dalam wacana kartun editorial di akun instagram *poliklitik* periode unggahan bulan Juli - Desember 2017. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara mengunduh komik yang diunggah dalam akun instagram *poliklitik* periode unggahan Juli - Desember 2017. Selanjutnya, digunakan teknik baca dan catat untuk menentukan data yang relevan dan masuk kriteria data yang dimaksud. Data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik padan pragmatis dan metode agih. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tuturan yang ditemukan dalam wacana kartun editorial *poliklitik* sebanyak lima variasi, yaitu 1) deklaratif; 2) interogatif; 3) imperatif; 4) eksklamatif; dan 5) empatik. *Kedua*, fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial *poliklitik* sebanyak tujuh variasi, yaitu 1) sindiran; 2) kritik; 3) menyetujui/menolak; 4) protes; dan 5) apresiasi.

Kata kunci: **Bentuk Tuturan, Implikatur, Kartun Editorial, *Poliklitik*,
*Instagram***

ABSTRACT

This study aims to describe (1) a form of speech which contains implicatures in editorial cartoon discourse on *poliklitik* instagram instances of July-December 2017 upload period and (2) the implicatures found in editorial cartoon discourse in *poliklitik* instagram instances of July- December 2017.

This research is a descriptive research. The subject of this study is the discourse of editorial cartoons on instagram accounts *poliklitik* upload period of July - December 2017. The object of research is the form of speech which contains implicatur and implicatur function in editorial cartoon discourse in instagram account *poliklitik* upload period of July - December 2017. Method of collection the data is done by downloading the comics uploaded in instagram account *poliklitik* upload period July - Desember 2017. Next, used reading and record techniques to determine the relevant data and enter the data criteria in question. The data were analyzed using the method of padan with pragmatic pad technique and agih method. The validity of the data is obtained through observational persistence.

The results of this study are as follows. *First*, the form of speech found in the discourse of *poliklitik* editorial cartoons as many as five variations, namely 1) declarative; 2) interrogative; 3) imperative; 4) eksklamatif; and 5) empathic. *Second*, the implicatur function found in *poliklitik* editorial cartoon discourse is seven variations, namely 1) satire; 2) criticism; 3) approve / reject; 4) protest; and 5) appreciation.

Keywords:Speech Form, Implicatur, Editorial Cartoons, Poliklitik, Instagram.

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan biasa digunakan sebagai alat komunikasi, kerja sama, juga identifikasi diri. Bahasa merupakan sebuah sistem yang terbentuk oleh aturan, kaidah, dan pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat (Chaer, 2006:1). Bahasa adalah salah satu sarana komunikasi manusia yang memberikan kontribusi terhadap kemudahan komunikasi antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa dapat membuat hubungan antarmanusia terjalin dengan baik.

Ada dua ragam bahasa berdasarkan penyampaiannya. Ragam tersebut adalah ragam tulis dan ragam lisan. Ragam bahasa tulis adalah ragam bahasa yang disampaikan melalui media berupa huruf dan tanda baca, sedangkan ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang disampaikan melalui media yang berupa alat ucap yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Perkembangan teknologi belakangan ini berpengaruh

terhadap pergeseran penggunaan media sebagai penyampai informasi. Pada umumnya, penyampaian informasi di media menggunakan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa ini biasa ditemui di media massa berbentuk cetakan seperti koran dan majalah, maupun dalam bentuk *online* yang berupa artikel pada laman web di *internet*.

Pada era sekarang, informasi lebih mudah didapatkan melalui media sosial yang sudah melekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan dan kecepatan penyampaian informasi kepada pengguna media sosial yang ada di seluruh dunia. Biasanya, informasi yang disampaikan melalui media sosial berupa berita-berita yang aktual begitu juga dengan sosial media *instagram*. Instagram adalah sebuah aplikasiberbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan *filter* digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Satu fitur yang unik di Instagram

adalah memotong foto menjadi bentuk persegi, sehingga terlihat seperti hasil kamera KodakInstamatic dan polaroid. Hal ini berbeda dengan rasio aspek 4:3 yang umum digunakan oleh kamera pada peranti bergerak.

Penyampaian informasi di *instagram* berupa gambar atau foto kejadian maupun ilustrasi yang dibuat layaknya sebuah kartun. Kartun yang demikian sering disebut dengan kartun editorial. Kartun tersebut biasanya disisipi tulisan sebagai aspek bahasa dan pendukung penyampaian maksud. Kartun tersebut disampaikan dengan isi yang menggelitik dan mengandung sindiran yang bertujuan untuk mengajak pembaca berpikir kritis terhadap sebuah peristiwa yang terjadi.

Pada penelitian ini, akan dibahas kartun editorial yang ada dalam akun sosial media *Instagram* bernama *Poliklitik*. Akun *instagram* ini adalah sebuah laman web yang memuat ilustrasi mengenai isu-isu politik, sosial, dan budaya yang dikemas secara humoris. Dalam akun ini terdapat ilustrasi berupa

kartun editorial yang memuat berbagai macam berita terkait isu-isu politik, sosial, dan budaya yang tentu saja dikemas dengan menarik, mudah dipahami, dan juga bermuatan humor.

Bahasa yang ditampilkan dalam kartun editorial *poliklitik* berwujud narasi unik dan mengandung berbagai macam implikatur dan bentuk tuturan yang berbeda. Karena media yang ditampilkan berupa kartun, sudah jelas aspek gaya bahasa yang muncul berbeda dengan aspek gaya bahasa pada karya yang sama-sama menggunakan bahasa sebagai komposisi. Hal tersebut menjadikan kartun *poliklitik* tak bisa dipisahkan dengan unsur yang berupa gambar dan bahasa karena bila dipisahkan, maksud dan tujuan dari kartun tersebut tak akan tersampaikan kepada pembaca. Dengan dibuatnya penelitian ini, diharapkan dapat diketahui pandangan pembuat kartun editorial melalui implikatur dan bentuk tuturan, karena dalam keterangan gambar di akun tersebut tidak memuat keterangan secara gamblang mengenai hal yang

dimunculkan dalam kartun verbal tersebut.

Wacana kartun *politik* banyak mengandung tuturan bahasa yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang ada, sehingga kartun sulit dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah kartun, biasanya bisa mengandung berbagai makna lebih dari tuturan yang ditampilkan, baik makna yang ditampilkan secara jelas maupun secara tersirat. Oleh karena itu, untuk mengetahui semua makna dan maksud yang terkandung dalam kartun *politik* tidak cukup dengan kemampuan semantik, melainkan juga dengan pengetahuan pragmatik yang mencakup hal yang bukan struktur bahasa. Pragmatik membahas tentang hubungan tindak bahasa dengan konteks berupa tempat, waktu, keadaan, dan juga hubungan antara makna dengan bermacam situasi ujaran. Selain itu, pragmatik juga dikatakan sebagai telaah mengenai kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa. Oleh karena itu, pragmatik mencakup unsur-unsur isi komunikasi yang bertataran luas. Unsur-unsur

tersebut antara lain deiksis, implikatur, presuposisi atau praanggapan, tindak bahasa, dan juga konteks (Sudrajat, 2008 : 121).

Menurut Leech (via Rahardi, 2005 : 48) pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang pada awalnya didasari pada pemahaman atas bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (*language use*). Kemudian, Parker (via Rahardi, 2005 : 48) menambahkan penjelasan pragmatik melalui bukunya yang berjudul *Linguistic for Non-Linguistical*, bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Maksudnya adalah bagaimana satuan linguistik tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Kemudian Jacob (via Rahardi, 2005 : 49) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat ditentukan pada konteks. Levinson (via Tarigan, 1986 : 33) mendefinisikan bahwa pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan

konteksnya, yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menggabungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks secara tepat.

Dalam pengetahuan pragmatik, ada istilah implikatur yang berbentuk tuturan. Wijana (2004 : 240) menyatakan bahwa dalam pertuturan, penutur dan lawan tutur cenderung mengemukakan semua maksud tuturannya dalam sebuah ujaran. Namun, sebagian maksud yang disampaikan sering diimplikasikan. Hubungan antara makna tutur dengan sesuatu yang diimplikasikan itulah yang disebut implikatur. Tuturan tersebut bisa bermaksud lain dengan hal yang dituturkan. Maka dari itu, penelitian yang menghubungkan kartun *politik* dengan ilmu pragmatik perlu dilakukan. Untuk itu, kajian pragmatik khususnya implikatur dan bentuk tuturan akan dijadikan patokan dalam penelitian ini sebagai alat menganalisis satu persatu kartun yang diunggah dalam

akun instagram *politik* dalam periode bulan Juli-Desember 2017.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena hasil penelitian pada saat melakukan pengamatan diuraikan secara empiris sesuai dengan data yang didapatkan. Sudaryanto (1993 : 62) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu sifat yang sedang terjadi ketika dilakukan studi.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Peneliti berperan sebagai instrumen dengan mengedepankan kemampuan memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi data (Moleong, 2005: 171).

Metode yang digunakan untuk mencari kaidah dalam tahap analisis data penelitian ini adalah metode padan. Metode ini digunakan dalam penelitian dikarenakan subjek dan objeknya mengandung unsur-unsur yang terlepas, diluar, dan tidak

menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan dimungkinkan penggunaannya karena ada pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan tersebut (Sudaryanto, 1993 : 13).

Metode lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Metode agih adalah metode analisa data dengan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode ini digunakan dalam penelitian sebagai alat untuk menganalisis bentuk tuturan yang didalamnya mengandung implikatur.

Wacana kartun editorial di akun *politik* sebagai data dianalisis dengan teknik padan pragmatis. Dalam hal ini, pemahaman mengenai implikatur dan bentuk tuturan dalam komik ditentukan dengan reaksi yang muncul pada mitra tutur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian mengenai implikatur dalam wacana kartun editorial di akun instagram *politik* diperoleh hasil sebagai berikut.

Pertama, bentuk tuturan yang di dalamnya terkandung implikatur pada wacana kartun editorial di akun instagram *Politik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 yaitu bentuk tuturan deklaratif dengan frekuensi kemunculan sejumlah 28 data atau 29,48% dari total seluruh data. Bentuk tuturan interogatif dengan frekuensi kemunculan sejumlah 17 data atau 17,89% dari total seluruh data. Bentuk tuturan imperatif dengan frekuensi kemunculan sejumlah 25 data atau 26,32% dari total seluruh data. Bentuk tuturan eksklamatif dengan frekuensi kemunculan sejumlah 18 data atau 18,95% dari total seluruh data. Bentuk tuturan empatik dengan frekuensi kemunculan sejumlah 7 data atau 7,36% dari total seluruh data. Bentuk tuturan deklaratif memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi apabila dibandingkan dengan bentuk tuturan yang lain. Hal ini karena kartun editorial dalam akun

politik memiliki fungsi untuk memberikan informasi kepada pembaca sekaligus juga menyampaikan maksud tuturan secara tersirat. Selain itu, ditemukan pula implikatur yang menyertai bentuk tuturan tersebut. Implikatur yang dimaksud adalah implikatur *deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik*.

Kedua, fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di akun instagram *Politik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 yaitu sindiran dengan frekuensi kemunculan sejumlah 56 data atau 58,95% dari total seluruh data. Kritik dengan frekuensi kemunculan sejumlah 16 data atau 16,84% dari total seluruh data. Menyetujui/menolak dengan frekuensi kemunculan sejumlah 9 data atau 9,47% dari total seluruh data. Protes dengan frekuensi kemunculan sejumlah 11 data atau 11,58% dari total seluruh data. Apresiasi dengan frekuensi kemunculan sejumlah 3 data atau 3,16% dari total seluruh data. Implikatur yang mendominasi lebih dari setengah total data yaitu

implikatur berupa sindiran, hal tersebut dapat dipahami karena wacana kartun editorial merupakan wujud visual dari tajuk rencana yang berisi opini dengan tujuan untuk menanggapi atau mengkritik secara tidak langsung isu aktual yang sedang terjadi. Fungsi sindiran banyak ditemui karena berkaitan dengan nama akun yang diteliti yaitu *politik* yang menggunakan media kartun editorial sebagai alat untuk mengawasi pelaku politik salah satunya dengan sindiran, namun tetap memakai cara yang menggelitik dan menghibur.

2. Pembahasan

a. Bentuk Tuturan yang Mengandung Implikatur

Bentuk tuturan yang di dalamnya terkandung implikatur pada wacana kartun editorial di akun instagram *Politik* dikelompokkan berdasarkan bentuk deklaratif, bentuk interogatif, bentuk imperatif, bentuk eksklamatif, dan juga bentuk empatik. Berikut ini adalah tabel contoh data tersebut

No	Bentuk Tuturan	Contoh	Persentase (%)
1	Deklaratif	<i>Maaf kang,bapak masih sibuk.rekaman..</i> (DK44-080917)	29,48
2	Interrogatif	<i>Kenapa sih dia baru mau bicara setelah korban banyak berjatuhan</i> (DK49-210917)	17,89
3	Imperatif	<i>Kamu jangan banyak omong... Gaji kamu saya naikin..</i> (DK08-140717)	26,32
4	Eksklamatif	<i>Malam ini kita masak dengan microwave!!</i> (DK86-211217)	18,95
5	Empatik	<i>Gedung kami memang miring, tapi tidak sampai 7 derajat. Aman!</i> (DK30-160817)	7,36

Tuturan *Maaf kang, bapak masih sibuk..rekaman...* pada contoh data (1) merupakan bentuk deklaratif karena dalam data tersebut terkandung berita berupa informasi yang diterima oleh tokoh Ridwan Kamil mengenai kesibukan SBY.

Tuturan pada contoh data (2) merupakan bentuk tuturan interogatif karena pada kalimat *Kenapa sih dia baru mau bicara*

setelah korban banyak berjatuhan terkandung kata tanya *kenapa*. Namun, dalam tuturan tersebut tidak diakhiri dengan tanda baca. Hal tersebut dikarenakan bahasa tulis kartun yang cenderung bebas tanpa mengikuti aturan baku, asalkan tetap dapat menyampaikan maksud mengenai hal yang tertulis.

Tuturan dalam contoh data (3) merupakan tuturan yang berbentuk imperatif karena pada kalimat *Kamu jangan banyak omong... Gaji kamu saya naikin..* mengandung fungsi memerintah berupa larangan agar penutur tidak banyak omong terkait standarisasi gaji masyarakat miskin.

Tuturan *Malam ini kita masak dengan microwave!!* pada contoh data (4) masuk dalam kategori bentuk tuturan eksklamatif karena dalam tuturan tersebut mengandung ekspresi terkejut sekaligus kagum. Selain itu, tuturan tersebut juga diakhiri dengan akhiran tanda baca seru. Kedua hal tersebut masuk dalam syarat bentuk tuturan eksklamatif.

Tuturan pada contoh data (5) termasuk dalam bentuk empatik karena pada kalimat *Gedung kami*

memang miring, tapi tidak sampai 7 derajat. Aman!terkandung kata penegas ‘aman’ yang memiliki penekanan khusus. Penekanan tersebut bermaksud untuk meyakinkan lawan tutur terkait gedung sekolah rusak yang kondisinya lebih aman daripada gedung DPR yang miring 7 derajat.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besaran jumlah dan persentase kemunculan bentuk tuturan yang di dalamnya mengandung implikatur, yaitu deklaratif sebanyak 28 data atau 29,48%, interogatif sebanyak 17 data atau 17,89%, imperatif sebanyak 25 data atau 26,32%, eksklamatif sebanyak 18 data atau 18,95%, dan empatik sebanyak 7 data atau 7,36%.

b. Fungsi Implikatur

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di akun instagram *politik* sebanyak 5 jenis, yaitu fungsi implikatur sindiran, fungsi implikatur kritik, fungsi implikatur menyetujui / menolak, fungsi implikatur protes, dan fungsi

implikatur apresiasi. Berikut ini adalah tabel contoh data tersebut.

No	Fungsi Implikatur	Contoh	Persentase (%)
1	Sindiran	Masih kesasar om? Pake ini donk!! <i>(DK24-080817)</i>	58,95
2	Kritik	Aksi kamisan, munir, ahmadiyah, semen kendang, reklamasi bali, tambang emas, untung ga ditanyain.. <i>(DK45-110917)</i>	16,84
3	Menyetujui / menolak	Keluar! Cari negara lain sana! <i>(DK16-260717)</i>	9,47
4	Protes	Cut! Kamu nggak pantes! Ganti yang lain! <i>(DK27-140817)</i>	11,58
5	Apresiasi	Masih menjadi tujuan wisata terbaik di dunia!!! <i>(DK44-080917)</i>	3,16

Fungsi implikatur yang ditemukan dalam wacana kartun editorial di akun instagram *politik* sebanyak 5 jenis, yaitu sindiran, kritik, menyetujui atau menolak, protes, dan apresiasi. Dari 95 data yang ada, terdapat implikatur sindiran sejumlah 56

data atau 58,95%, implikatur kritik sejumlah 16 data atau 16,84%, implikatur menyetujui atau menolak sejumlah 9 data atau 9,47%, implikatur protes sejumlah 11 data atau 11,58%, dan implikatur apresiasi sejumlah 3 data atau 3,16%.

Tuturan *pake ini donk!!* pada contoh data (1) dapat memunculkan implikatur yang berfungsi sebagai sindian terhadap Habiburokhman yang mengolok-olok pembangunan Simpang Susun Semanggi, padahal masyarakat mayoritas justru terbantu dengan adanya jalan baru tersebut. Adanya gambaran peta yang disodorkan kepada dia mempertegas sindiran yang ditujukan kepadanya.

Tuturan pada contoh data (2) memiliki fungsi implikatur kritik. Tuturan *Aksi kamisan, munir, ahmadiyah, semen kendang, reklamasi bali, tambang emas, untung ga ditanyain...* mengkritik Presiden Jokowi yang pada masa kampanyenya menjanjikan penuntasan beberapa kasus besar seperti kasus Munir, dll. Hal tersebut memicu sejumlah aktivis

hak asasi manusia untuk mendesak Presiden Jokowi agar merealisasikan janji tersebut.

Tuturan *Keluar! Cari negara lain sana!* dalam contoh data (3) memunculkan fungsi implikatur berupa penolakan oleh penutur terkait keberadaan HTI di Indonesia. Penutur juga menyarankan agar HTI mencari negara lain apabila tidak mengakui Pancasila sebagai dasar negara.

Tuturan pada contoh data (4) memiliki fungsi implikatur protes. Tuturan *cut! Kamu nggak pantes! Ganti yang lain!* Merupakan sebuah protes untuk menolak SetNov sebagai pembaca proklamasi. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan dari Indonesia Corruption Watch (ICW) agar Ketua DPR tersebut tidak membacakan teks proklamasi karena dianggap tidak layak. Ketidaklayakan tersebut menurut ICW karena SetNov berstatus sebagai tersangka korupsi e-KTP.

Tuturan pada contoh data (5) memiliki fungsi implikatur apresiasi. Tuturan *Masih menjadi tujuan wisata terbaik di*

dunia!!! merupakan apresiasi terhadap pulau Bali yang sampai saat ini menjadi tujuan utama turis lokal maupun asing dalam menikmati wisata meskipun ada gejolak alam yang diakibatkan oleh Gunung Agung.

D. Penutup

1. Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai implikatur dan bentuk tuturan dalam wacana kartun editorial di akun instagram *Poliklitik*, adalah sebagai berikut.

1. Bentuk tuturan yang menandung implikatur dalam wacana kartun editorial di akun instagram *Poliklitik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 yakni 1) bentuk deklaratif, 2) bentuk interogatif, 3) bentuk imperatif, 4) bentuk eksklamatif, dan 5) bentuk empatik. Dari 95 data yang dijadikan bahan penelitian, ditemukan sebanyak 28 bentuk tuturan deklaratif dengan jumlah persentase 29,47%. Bentuk tuturan

interogatif sebanyak 17 data dengan jumlah persentase 17,89%. Bentuk tuturan imperatif sebanyak 25 data dengan jumlah persentase 26,31%. Bentuk tuturan eksklamatif sebanyak 18 data dengan jumlah persentase 18,94%. Bentuk tuturan empatik sebanyak 7 data dengan jumlah persentase 7,36%. Implikatur yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah implikatur *deklaratif*, *interogatif*, *imperatif*, *eksklamatif*, dan *empatik*.

2. Fungsi implikatur yang ditemui dalam wacana kartun editorial di akun instagram *Poliklitik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 yakni 1) sindiran, 2) kritik, 3) menyetujui/menolak, 4) protes, dan 5) apresiasi. Dari 95 data yang dijadikan bahan penelitian, ditemukan sebanyak 56 implikatur berupa sindiran dengan jumlah persentase 58,95%. Implikatur kritik sebanyak 16 data dengan

jumlah persentase 16,84%. Implikatur menye-
ujui/menolak sebanyak 9 data
dengan jumlah persentase
9,47%. Implikatur protes
sebanyak 11 data dengan
jumlah persentase 11,57%.
Implikatur apresiasi sebanyak 3
data dengan jumlah persentase
3,15%.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pengerjaannya. Keterbatasan tersebut yaitu intensitas unggahan di akun instagram *politik* tidak menentu, terkadang muncul sehari dua sampai tiga unggahan, tetapi terkadang setiap satu minggu hanya muncul tiga sampai empat kartun sehingga tidak dapat dipastikan jumlah kartun yang muncul dari setiap periode. Selain itu, unsur gambar dalam kartun unggahan *politik* lebih dominan dibandingkan unsur bahasanya. Hal lain yang menjadi keterbatasan penelitian yaitu,

kurang tajamnya keterangan pada kartun yang diunggah sehingga peneliti cukup sulit untuk menentukan konteks.

3. Saran

Penelitian perihal bentuk tuturan dan implikatur dalam wacana kartun editorial di akun instagram *politik* periode unggahan bulan Juli-Desember 2017 ini tergolong sederhana dan jauh dari kata sempurna karena hanya membahas dua hal yaitu implikatur dan bentuk tuturan. Berdasarkan identifikasi masalah, masih banyak hal yang belum ditemukan dan dapat digali lebih dalam. Selain itu, penelitian mengenai kartun editorial terlebih pada media dalam jaringan atau *online* tergolong masih minim terutama dalam bidang kebahasaan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan muncul penelitian-penelitian lain terkait wacana kartun editorial namun

dengan objek kajian yang berbeda dan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Moelong, Lexy J. .2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudrajat, Yayat. 2008. *Makna dalam wacana: Prinsip Semantik-Pragmatik*. Bandung: Yrama.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *KARTUN: Studi tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.